

PENGARUH PEMBELAJARAN ISI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PEMBENTUKAN MORALITAS SISWA KRISTEN DI SMAN 3 PALANGKA RAYA

Suryadi

Universitas Palangka Raya

Email: suryadiabel1212@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya masalah mengenai moralitas siswa siswi yang dinilai belum maksimal seperti yang diharapkan. Aspek-aspek itu antara lain masalah tata krama, sikap sopan santun, tanggung jawab dan terkadang muncul perilaku yang merugikan diri sendiri. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan meningkatkan pembelajaran isi pendidikan Agama Kristen yang lebih baik. Itu sebabnya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran isi Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan moralitas siswa siswi Kristen di SMA Negeri 3 Palangka Raya. Metode yang tepat dalam memecahkan masalah ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian di SMA Negeri 3 Palangka Raya. Populasi adalah siswa-siswi kelas 11 yaitu kelas XI MIPA 1,2,3,4,5 dan XI IPS 1,2 yang berjumlah 120. Penjarangan data menggunakan angket (google formulir) dengan skal likert 1 - 4. Selanjutnya data ditabulasi dan diolah menggunakan program software SPSS 20.1. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan: 1) kecenderungan pembelajaran isi PAK cukup baik secara signifikan pada $\alpha < 0.05$; 2) kecenderungan moralitas siswa siswi sangat baik secara signifikan pada $\alpha < 0.05$; 3) terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung antara pembelajaran isi PAK dan moralitas siswa siswi sebesar 17.5%; indikator ajaran tentang Roh Kudus (X_2) memberikan sumbangan paling besar kepada peningkatan moralitas siswa siswi yaitu 20.2 %; 4) pembelajaran isi PAK ditinjau dari latar belakang jenis kelamin ditemukan tidak ada perbedaan; 5) moralitas ditinjau dari latar belakang jenis kelamin ditemukan ada perbedaan dimana sikap moralitas siswi lebih tinggi dibanding dengan sikap moralitas siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran isi PAK, Moralitas, Siswa-Siswi

PENDAHULUAN

Siswa siswi yang adalah generasi muda dipahami sebagai generasi penerus keluarga, gereja, masyarakat dan bangsa yang sangat potensial. Dengan demikian, kualitas masa depan suatu keluarga, gereja, masyarakat dan bangsa sangat ditentukan pula oleh kualitas generasi muda. Karena itu, siswa siswi harus dipersiapkan sehingga menjadi pribadi yang berkualitas untuk membangun masa depan yang lebih baik dan berkualitas di dalam segala aspek kehidupan.

Untuk mempersiapkan siswa-siswi sebagai generasi muda yang berkualitas adalah pendidikan. Salah satunya adalah pada dunia pendidikan formal di seluruh tingkat pendidikan, ini merupakan usaha yang disengaja dari pemerintah bersama-sama instansi negeri maupun swasta agar mempersiapkan manusia-manusia yang berkualitas.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 45 (1) Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan siswa-siswi. Pada pasal 55 (1) Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

Usaha untuk mendidik masyarakat bangsa menjadi pribadi yang berkualitas, yang mencintai bangsa dan tanah airnya, menjadi tujuan mula-mula dan tujuan utama dari pendidikan di Indonesia, dengan harapan agar pribadi yang terdidik ini menjadi pejuang-pejuang yang akan meraih kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Dan seperti yang kita ketahui, bahwa pada tanggal 17 Agustus 1945 tercapailah apa yang diharapkan bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang merdeka dari penjajahan bangsa lain.

Pendidikan merupakan kebutuhan semua orang, karena melalui ilmu pengetahuan manusia mampu mengembangkan imajinasinya, kreativitas agar hidup setiap orang lebih berkualitas. Bila tingkat pendidikan di masyarakat rendah maka kapabilitasnya juga rendah. Tanpa kapabilitas orang terus menjadi korban atau yang dikorbankan (M.Djadijono, 2006).

Jika kehidupan yang berkualitas menjadi harapan bagi semua orang, maka tidak ada pilihan lain untuk mewujudkannya kecuali melalui pendidikan. Karena melalui pendidikanlah semua orang akan diperlengkapi untuk menjadi kreatif, produktif, efisien dan berkualitas.

Apabila tujuan pendidikan dihubungkan dengan generasi muda, maka mendidik siswa siswi merupakan hal yang sangat penting agar siswa siswi menjadi pribadi-pribadi yang kreatif, produktif, efisien dan berkualitas, sehingga siswa siswi yang diharapkan sebagai penerus keluarga, gereja dan bangsa tidak menjadi korban atau yang dikorbankan oleh perkembangan zaman.

Siswa siswi yang adalah bagian dari penerus bangsa diharapkan dan dituntut untuk dapat melihat, mengerti, dan peduli atas berbagai macam permasalahan

yang terjadi disekelilingnya dan belajar menemukan solusi atas permasalahan yang ada.¹

Namun pada kenyataannya tidak jarang siswa siswi yang menjadi harapan tersebut sebagiannya justru bukan menjadi pemecah masalah, namun justru menjadi pembuat masalah bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya, bagi orang lain, bahkan bagi suatu bangsa dimana dia berada.

Seperti kasus yang sering terjadi di kalangan siswa siswi yang bahkan sering menimbulkan korban jiwa, contohnya tawuran yang terjadi antar siswa siswi SMK Pijar Alam dan SMK Karya Bahana Mandiri terjadi di Jalan Raya Sumur Batu, Bantargebang, Kota Bekasi pada Kamis (16/8/2018) yang menewaskan satu orang siswa, tawuran siswa di Bogor baik di Kota maupun di Kabupaten selalu memakan korban, baik itu korban luka-luka, maupun korban tewas. Dan menurut data yang disampaikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat bahwa kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2018.

Dari kasus-kasus ini dapat diamati bahwa sekelompok siswa yang seharusnya menempuh pendidikan dengan tujuan untuk memperlengkapi dan mengembangkan diri dalam akhlak, ilmu dan pengetahuan agar dapat menjawab masalah kehidupan pada masanya dan pada waktu mendatang justru sebaliknya menjadi pembuat masalah bagi kehidupan orang lain dan bahkan menjadi masalah bagi masyarakat.

Demikian juga kemerosotan akhlak lainnya contohnya seks bebas, pada zaman modern yang penuh dengan keterbukaan media sosial memberi pengaruh kepada masalah seks. Kenyataan yang terjadi bahwa banyak kalangan yang mempraktekkan hubungan seks di luar nikah dan perselingkuhan. Pengaruh buruk dari media dan produk-produk pornografi seperti film porno yang banyak diperjual belikan secara bebas, perlu didiskusikan agar tidak mempengaruhi siswa-siswi kita. Perlu ditekankan bahwa kebebasan seperti itu mengakibatkan banyak penderitaan di kemudian hari (Borrong, 2006). Kehidupan pesta pora, penyalahgunaan narkoba, sepertinya sudah menjadi bagian dari kehidupan orang muda, dan hal ini merupakan keruntuhan moralitas yang sedang dialami oleh anak muda (siswa-siswi) pada masa kini.

Dalam hal ini pemerintah memberikan ketentuan bahwa dalam pembentukan akhlak orang muda diaturlah dalam Peraturan Pemerintah yang menekankan bahwa Pelaksanaan pendidikan agama dalam pendidikan formal diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan membentuk sikap siswa-siswinya agar menjadi suatu pribadi yang bertaqwa dan berakhlak mulia, hal ini dituangkan didalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Namun pada kenyataannya dampak dari pendidikan agama di sekolah belum menghasilkan tujuan seperti yang diharapkan disebabkan karena pendidikan agama di sekolah belum menyentuh kehidupan para siswa-siswi, materi masih

terfokus pada kesalehan antara manusia dengan Tuhan dan belum menyentuh kesalehan afektif dalam kehidupannya terhadap sesama manusia.²

Pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah yang hasilnya masih belum mencapai tujuan seperti yang diharapkan, tentunya harus mendapatkan perhatian yang serius dari setiap tenaga pendidik yang merupakan penyelenggara pendidikan agama di sekolah, khususnya bagi tenaga pendidik agama Kristen, yaitu guru agama Kristen yang mengajarkan siswa-siswinya pada sekolah-sekolah, di mana guru tersebut menjalankan tugasnya sebagai pendidik Kristen.

Mata Pelajaran agama Kristen di sekolah merupakan bagian dari pelaksanaan pendidikan agama Kristen bagi umat Kristen, khususnya bagi siswa-siswi Kristen yang juga merupakan generasi muda sebagai penerus kehidupan keluarga, gereja, masyarakat dan bangsa. Mutu dan kualitas Pendidikan akan menentukan eksistensi kehidupan suatu bangsa, begitu juga mutu dan kualitas PAK di Indonesia, sehingga PAK di Indonesia sering dikambinghitamkan jika banyak terjadi kejahatan di dalam kehidupan masyarakat. PAK dan penyelenggara PAK dituduh tidak berkualitas karena dianggap tidak mampu mendidik dan memperbaharui kehidupan siswa-siswinya. Diharapkan bahwa setiap penyelenggara Pendidikan Kristen atau Pendidikan Agama Kristen yang dilaksanakan mampu membentuk manusia sehingga mengalami pembaharuan hidup, memiliki karakter, berilmu, beriman, dan berkepribadian (John M. Nainggolan).

Dengan terus mengembangkan kurikulum pendidikan ke arah yang lebih baik, pemerintah Indonesia dewasa ini merancang kurikulum yang baru, yaitu kurikulum 2013 yang terdapat didalamnya menekankan kepada pembentukan moral melalui Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dengan peluang inilah maka guru-guru PAK di sekolah diharapkan mendapat lebih banyak kesempatan untuk memberikan dampak dalam pendidikan agama Kristen kepada siswa-siswinya.

Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memudahkan untuk setiap orang mendapatkan informasi, selain memberikan dampak yang positif juga kondisi ini dapat menimbulkan dampak yang negatif yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial, terkhusus bagi kehidupan siswa-siswi. Para tokoh agama perlu menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi pada era ini untuk menghindari terjadinya degradasi moral. Dalam fungsinya sebagai kaum religius agar memberikan pencerahan dan penguatan nilai-nilai agama yang akan menjadi *self-censor* terhadap hal yang negatif dari keterbukaan informasi ini.³

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 pasal 1 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, yang mengharuskan agar melalui Pendidikan agama dapat memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa-siswi dalam mengamalkan ajaran agamanya, dengan demikian mempersiapkan siswa-siswi untuk dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya.⁴

Peluang ini harus disikapi dengan bijaksana oleh penyelenggara PAK di sekolah, agar dapat memanfaatkan kesempatan ini dengan menemukan kiat-kiat atau paradigma-paradigma baru, yang akan menjadi pedoman dalam pendidikan moralitas bagi siswa Kristen sehingga PAK di sekolah dapat dengan maksimal mendidik siswa siswi Kristen dengan cara yang lebih baik, untuk menghasilkan generasi muda Kristen menjadi pribadi-pribadi yang berkualitas di keluarga, gereja, masyarakat dan bangsa Indonesia ini.

Siswa siswi Kristen yang hidup di masa kini berhadapan dengan berbagai tawaran nilai-nilai kehidupan yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu mereka membutuhkan nilai-nilai kristiani yang dapat dipakai sebagai acuan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Nilai-nilai yang dianut seseorang adalah standar atau pegangan yang mempengaruhi kehidupan, suatu standar yang dikelola untuk mempengaruhi sikap dan tindakannya terhadap sesama (Rokeach, 2005).

Jika nilai-nilai merupakan kekuatan dalam batin setiap orang yang akan menggerakkan seluruh langkah hidupnya, maka betapa pentingnya peranan pendidikan agama, karena muatan dari pendidikan agama merupakan ajaran tentang nilai-nilai batiniah yang disampaikan kepada setiap pemeluknya sehingga menjadi suatu standar dalam kehidupannya.

Namun seperti anggapan yang telah dikemukakan di atas bahwa pendidikan agama yang dilakukan di sekolah belum menyentuh pada pengembangan kesalehan sosial dan horizontal para siswanya, maka tugas pendidikan semakin berat, antara lain sebagai sarana rekonsiliasi dan pemulihan martabat manusia (Non-Serrano, 2005), tidak terkecuali pendidikan agama Kristen juga termasuk didalamnya. Jika demikian halnya, maka PAK di sekolah sangat erat hubungannya dengan pembentukan moralitas siswa siswinya.

Kemudian dalam proses pembelajaran PAK, tidak sekedar hanya memperhatikan materi yang menjadi muatan dalam pembelajaran tetapi juga memperhatikan adanya kondisi dari sudut pandang yang lainnya yang akan menghubungkan materi dengan praktik hidup siswa-siswi yang tentunya memiliki karakteristik yang berbeda, khususnya perbedaan yang disebabkan oleh faktor yang berhubungan dengan latar belakang jenis kelamin siswa-siswi. Tentunya hal ini akan dipengaruhi oleh psikis (Saraswati) yang berbeda antara laki-laki dan perempuan sehingga akan menentukan respon setiap siswa-siswi dan akan mempengaruhi pencapaian hasil dari pembelajaran sesuai dengan karakteristik gendernya.

Guru agama Kristen tidak boleh mengandalkan kemampuan diri sendiri, karena yang menjadi sentral PAK adalah bersumber dari Yesus Kristus sebagai Guru Agung.

Dalam dunia pendidikan yang peneliti amati secara langsung dalam pendidikan di sekolah, siswa siswi yang adalah peserta pembelajaran PAK merupakan pribadi-pribadi yang membutuhkan pendidikan yang akan menolong mereka meningkatkan kualitas kehidupannya. Kenyataan yang terdapat di dunia

pendidikan di sekolah yaitu bahwa siswa siswi Kristen juga sering kali didapati belum memiliki kualitas kehidupan yang baik, ditunjukkan dengan tingkah lakunya yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai yang diajarkan, contohnya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

Demikian halnya dengan kondisi yang pernah terjadi di SMA Negeri 3 Palangka Raya, walaupun sudah ada Tata tertib dan pelaksanaan disiplin, baik itu melalui guru masing-masing pelajaran, wali kelas, guru Bimbingan Konseling (BK/BP), namun ada kalanya diluar jangkauan tenaga pendidik, siswa siswi kerap kali masih melanggar aturan-aturan yang sudah ditetapkan.

Dalam lingkungan pendidikan SMAN 3 Palangka Raya masih ditemukan karakteristik siswa siswi yang beragama Kristen yang menunjukkan sifat-sifat yang tidak sesuai harapan. Kondisi yang fatal kadang terjadi akibat pelanggaran moral sehingga diberhentikan atau dikeluarkan dari statusnya sebagai siswa siswi pada SMAN 3 Palangka Raya.

Terkait dengan keberadaan PAK di tengah generasi muda Indonesia yang mengalami persoalan moralitas, di mana terdapat hilangnya etika sosial, tata krama, dan budi pekerti, maka peneliti berusaha untuk meneliti dan memaparkan dalam sebuah karya tulis ini mengenai pembinaan siswa Kristen melalui PAK yang akan membentuk moralitas siswa Kristen pada Sekolah Menengah Atas Negeri 3 (SMAN 3) di kota Palangka Raya.

Peneliti berusaha untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang disampaikan dalam tesis ini sehingga dapat memberikan jawaban terhadap persoalan moralitas yang terdapat dalam dunia pendidikan, khususnya moralitas yang dimiliki siswa siswi Kristen yang berada pada SMAN 3 Palangka Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dari tanggal 1 Juli 2019 sampai dengan 6 Oktober 2020 di SMA Negeri 3 Palangka Raya, Jl. George Obos No. 12 Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Palangka Raya (Kalimantan Tengah), dengan variable penelitian Pembelajaran isi PAK (X) dan Moralitas Siswa siswi (Y) menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu pada dasarnya metode penelitian digunakan untuk memecahkan suatu masalah di lapangan. Dengan metode, data dikumpul, dikaji, diolah, selanjutnya ditarik kesimpulan sebagai acuan dalam menjawab permasalahan yang dihadapi. Dengan metode penelitian maka pendekatannya dinilai lebih obyektif dan ilmiah.

Seperti dikemukakan oleh Sugiyono, metode penelitian ialah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011). Berdasarkan masalah yang dikemukakan dalam latar belakang dan bunyi rumusan masalah yang diajukan, serta tujuannya, maka penelitian ini adalah analisis deskriptif pengaruh regresi *exogenous endogenous* kuantitatif. Penelitian ini dianggap tepat karena dikatakan salah satu tujuan menggunakan metode kuantitatif untuk menjawab permasalahan.⁵ Setelah jawaban diketahui maka selanjutnya akan

dilakukan upaya generalisasi ke seluruh populasi. Sebagaimana masalah yang dihadapi adalah adanya dugaan bahwa moralitas siswa siswi akhir-akhir ini mengalami penurunan. Karena siswa siswi jumlahnya banyak dan pokok masalah telah meluas, maka metode yang dinilai tepat untuk menjawab masalah ini menggunakan metode kuantitatif korelatif.

TEMUAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan: 1) kecenderungan pembelajaran isi PAK cukup baik secara signifikan pada $\alpha < 0.05$; 2) kecenderungan moralitas siswa siswi sangat baik secara signifikan pada $\alpha < 0.05$; 3) terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung antara pembelajaran isi PAK dan moralitas siswa siswi sebesar 17.5%; indikator ajaran tentang Roh Kudus (X_2) memberikan sumbangan paling besar kepada peningkatan moralitas siswa siswi yaitu 20.2 %; 4) pembelajaran isi PAK ditinjau dari latar belakang jenis kelamin ditemukan tidak ada perbedaan; 5) moralitas ditinjau dari latar belakang jenis kelamin ditemukan ada perbedaan dimana sikap moralitas siswi lebih tinggi dibanding dengan sikap moralitas siswa.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh di lapangan terkait dengan Pengaruh Pembelajaran Isi Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Moralitas Siswa Kristen di SMAN 3 Palangka Raya, maka pembahasan hasil penelitian dalam tesis ini adalah sebagai berikut: 1). Kecenderungan Pembelajaran isi PAK menunjukkan nilai probabilitas yang cukup tinggi dengan nilai ideal yaitu 10.868, yaitu 88,6%.⁶ Itu berarti para siswa siswi menilai bahwa pembelajaran isi PAK di sekolah betul-betul diterapkan dengan baik oleh para guru di sekolah. 2). Kecenderungan Moralitas Siswa Siswi,

Berdasarkan hasil penjabaran di atas, maka ditemukan nilai sum empiris yaitu 9713⁷ menunjukkan nilai probabilitas yang cukup tinggi dengan nilai ideal yaitu 10.868, yaitu 89,3%.⁸ Itu berarti para siswa siswi menilai bahwa moralitas yang ditampilkan oleh siswa siswi di sekolah di nilai bermoral, di sekolah didasari dengan penanaman nilai-nilai Kristiani yang dalam, dan guru-guru betul-betul menerapkan kedisiplinan. 3). Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Antara Pembelajaran isi PAK terhadap

Moralitas Siswa Siswi, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kontribusi besarnya pengaruh adalah 17,5 % dan dinilai benar-benar nyata atau berarti di lapangan. Namun temuan yang menarik, pengaruh terbesar bukan variabel pembelajaran isi PAK tetapi indikator ajaran tentang Roh Kudus (X_2). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan nilai korelasi sebesar 0,455 atau 45,5 % dan besarnya kontribusi yaitu 20,2 %. Memang jika dilihat dari teori terkait dengan

ajaran tentang Roh Kudus yang dikembangkan menjadi instrument. 4). Pembelajaran isi PAK ditinjau dari latar belakang Jenis Kelamin, berdasarkan hasil penelitian ditemukan tidak ada perbedaan persepsi antara kelompok siswa laki dan kelompok siswa perempuan terkait dengan pembelajaran isi PAK di kelas. 5). Moralitas Siswa Siswi ditinjau dari latar belakang Jenis Kelamin, berdasarkan hasil penelitian ditinjau berdasarkan perbedaan latar belakang, ditemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan mengenai moralitas jika ditinjau dari kelompok siswa laki-laki dan kelompok siswa perempuan. Kelompok siswa laki-laki nilai mean rata-rata adalah 66,2203 sedangkan kelompok siswa perempuan nilai mean rata-rata adalah 69,1190, artinya kelompok siswa berjenis kelamin perempuan memiliki moralitas lebih tinggi dibanding dengan moralitas kelompok siswa berjenis kelamin laki-laki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka kesimpulan dalam tesis ini adalah ingin membuktikan hipotesa yang diajukan:

1. Sesuai dengan pengajuan hipotesa ke satu adalah patut diduga kecenderungan pembelajaran isi PAK di SMA Negeri 3 Palangka Raya berada pada katerogi yang sangat baik. Berdasarkan hasil analisis temuan lapangan kecenderungannya berada pada kategori cukup baik. Hal itu dibuktikan dengan keberadaan *lower upper* 66,3224 dan *Upper bound* 68,4748 pada nilai interval 59 – 68. Jadi, hipotesanya tidak terbukti.
2. Sesuai dengan pengajuan hipotesa ke dua adalah Patut diduga kecenderungan moralitas siswa Kristen di SMA Negeri 3 Palangka Raya pada kategori yang sangat baik. Berdasarkan hasil analisis temuan lapangan kecenderungannya berada pada kategori sangat baik. Hal itu dibuktikan dengan keberadaan *lower and upper bound* antara 66,7889 sampai dengan 69,0572 pada nilai interval 65 – 78. Jadi, hipotesanya terbukti.
3. Sesuai dengan pengajuan hipotesa ke tiga adalah terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung secara signifikan antara pembelajaran isi PAK terhadap pembentukan moralitas siswa Kristen di SMA Negeri 3 Palangka Raya. Berdasarkan hasil penelitian nilai korelasi ditemukan sebesar 42,6 % dengan tingkat kesalahan 5 %. Hal ini berarti hubungan cukup kuat dan positif secara signifikan pada 0,05. Selanjutnya kontribusi atau pengaruh pembelajaran isi PAK terhadap Moralitas siswa sebesar 17,5 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Jadi, hipotesa ketiga terbukti.
4. Sesuai dengan pengajuan hipotesa ke empat yaitu terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung secara signifikan antara pembelajaran isi PAK terhadap pembentukan moralitas siswa Kristen di SMA Negeri 3 Palangka Raya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan *equal variance assumed* ditemukan nilai t_{hitung} sebesar -1,292 dan nilai P-Value 0,197. Karena

nilai P-Value lebih besar ($>$) dari 0,05 maka keputusannya tidak ada perbedaan yang berarti. Jadi, hipotesa keempat tidak terbukti.

5. Sesuai dengan pengajuan hipotesa ke lima yaitu Terdapat perbedaan moralitas yang sangat signifikan jika ditinjau dari latar belakang jenis kelamin siswa siswi Kristen di SMA Negeri 3 Palangka Raya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan *equal variance assumed* ditemukan nilai t hitung sebesar -2,534 dan nilai P-Value 0,0012. Karena nilai P-Value lebih kecil ($<$) dari 0,05 maka keputusannya terdapat ada perbedaan yang cukup signifikan. Berdasarkan nilai mean rata-rata perempuan sebesar 69,1190 sedangkan laki-laki 66,2203. Di sini terlihat bahwa nilai mean rata-rata perempuan lebih tinggi dari nilai mean rata-rata laki-laki. Jadi, hipotesa ke tidak terbukti. \

DAFTAR PUSTAKA

- Djadijono, M., Made, I, Leo, Wiratma dan A, T, Legowo. *Membangun Indonesia dari Daerah*, Yogyakarta : Percetakan Kanisius, 2006
- P, Robert, Borrong, *Etika Seksual Kontemporer*, Bandung : Ink Media, 2006.
- M, John, Nainggolan, *Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Kristiani*, 9.
- Milton Rokeach. "A Theory Of Organization and Change" dalam buku *Model-Model Penilaian Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA*. (Bandung: Bina Media Informasi, 2005), 58.
- Jansen Belandina Non-Serrano, *Profesionalisme Guru & Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA* (Bandung : Bina Media Informasi, 2005), 25.
- Enggar Saraswati, *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Mata Pelajaran Matematika Kelas Iii Semester 2 Materi Sudut Dan Pecahan Di Sd Negeri Se-Desa Caturharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman*, (UNY : 2015), 4
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 3.

Sumber Internet

- <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/08/31/08382171/tawuran-pelajar-smk-di-bekasi-1-orang-tewas-hingga-aksi-balas-dendam?page=all>.
- <https://bogor.pojoksatu.id/baca/5-fakta-mengerikan-korban-tawuran-di-bogor-sepanjang-2018-datanya-di-sini>
- <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=ok>
- www.uin-suka.ac.id/berita/dberita/616
- <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Dalam+Peraturan+Pemerintah+Nomor+55+Tahun+2007+tentang+pendidikan+agama+dan+pendidikan+keagamaan+dengan+ketentuan+umum+pasal+1>
- <http://wantimpres.go.id/?p=1249&lang=id>